



Adaptasi Tradisi Pembelajaran Kitab Dayah dalam Pendidikan Islam Formal

Yusba Alhamda Syari

SD IT Al-Marhamah Langsa, Indonesia,
yusbasyari62@guru.sd.belajar.id

Abstract

The transformation of kitab-based learning traditions from dayah into formal schooling raises a critical question regarding how deeply rooted religious values can be sustained within a structured and institutionalized educational system. This study seeks to examine how such transformation unfolds and how it shapes students' religious practices and identity formation in Islamic primary education. Employing a qualitative approach with a case study design at SDIT Al-Marhamah Langsa, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with validation through data triangulation. The findings reveal that the transformation produces a hybrid learning model that integrates dayah traditions into formal schooling through methodological simplification, curricular alignment, and contextualization of values. This process contributes to more structured yet reflective religious practices among students and fosters an adaptive form of religious identity within their social environment. The study underscores that transformation does not diminish the essence of tradition but rather reconfigures it into a more contextual and meaningful form in students' lived experiences.

Keywords: learning transformation, kitab tradition, religious practices, student identity

Abstrak

Transformasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal memunculkan persoalan mendasar tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan yang bersifat mendalam dapat dipertahankan di tengah sistem pendidikan yang terstruktur dan formal. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung serta bagaimana implikasinya terhadap praktik keagamaan dan pembentukan identitas siswa di sekolah dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDIT Al-Marhamah Langsa, melalui observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman* serta divalidasi melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi menghasilkan model pembelajaran *hybrid* yang mengintegrasikan tradisi dayah dengan sistem sekolah formal melalui penyederhanaan metode, penyesuaian kurikulum, dan kontekstualisasi nilai. Implikasi yang muncul terlihat pada praktik keagamaan siswa yang lebih terstruktur sekaligus reflektif, serta terbentuknya identitas keagamaan yang adaptif terhadap lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi tidak menghilangkan esensi tradisi, melainkan merekonstruksinya dalam bentuk yang lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan siswa.

Kata kunci: transformasi pembelajaran, tradisi kitab, praktik keagamaan, identitas siswa

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam dalam konteks masyarakat kontemporer menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan tuntutan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat (Iswar et al., 2025). Pendidikan Islam tidak lagi berada dalam ruang yang homogen dan tradisional, tetapi telah memasuki ranah institusi formal yang menuntut standar, sistem, dan pendekatan pedagogis yang lebih terstruktur. Dalam kerangka *religion and society*, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, nilai, dan praktik sosial keagamaan. Tradisi pembelajaran kitab sebagai bagian dari warisan intelektual Islam klasik memiliki posisi strategis dalam menjaga kontinuitas keilmuan dan spiritualitas umat. Namun, dalam perkembangan mutakhir, tradisi ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam sistem pendidikan formal yang cenderung rasional, administratif, dan berbasis kurikulum nasional.

Di sisi lain, keberadaan sekolah dasar Islam modern seperti SDIT Al-Marhamah Langsa mencerminkan upaya integratif dalam menggabungkan nilai-

nilai tradisional dengan sistem pendidikan formal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan umum, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari tradisi dayah. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab tidak lagi eksklusif berada di dayah, tetapi mulai diadopsi dan diadaptasi ke dalam sistem sekolah formal dengan berbagai penyesuaian metodologis dan kurikuler. Proses ini melahirkan bentuk baru praktik pendidikan Islam yang bersifat *hybrid*, di mana tradisi dan modernitas tidak dipertentangkan, melainkan dinegosiasikan untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Idealnya, transformasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal mampu mempertahankan esensi nilai-nilai keagamaan yang mendalam, sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan pedagogis siswa sekolah dasar. Pembelajaran kitab diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan praktik keagamaan yang autentik dan berkelanjutan. Namun, dalam realitasnya, proses transformasi ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti penyederhanaan materi yang berpotensi mengurangi kedalaman makna, formalitas sistem pendidikan yang menggeser dimensi spiritual, serta keterbatasan waktu dan kompetensi dalam mengintegrasikan metode tradisional ke dalam kurikulum modern. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana transformasi tersebut berdampak terhadap praktik keagamaan siswa dan bagaimana identitas keagamaan mereka terbentuk dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi dan adaptasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke dalam sistem sekolah formal, serta mengkaji implikasinya terhadap praktik keagamaan dan pembentukan identitas siswa di sekolah dasar Islam. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada konteks SDIT Al-Marhamah Langsa sebagai representasi institusi pendidikan yang mengintegrasikan tradisi dayah dalam pembelajaran formal. Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antara tradisi keagamaan, transformasi pendidikan, dan praktik sosial siswa dalam kerangka *religion and society*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang akulturasi pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran kitab yang kontekstual, integratif, dan transformatif di tingkat pendidikan dasar.

Kajian terkait transformasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal serta implikasinya terhadap praktik keagamaan siswa bukanlah kajian yang sepenuhnya baru. Sejumlah peneliti telah mengkaji tema ini dengan berbagai pendekatan, baik dari perspektif pendidikan Islam, sosiologi agama,

maupun studi budaya. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan pembelajaran kitab dalam konteks tradisional atau membahas pendidikan Islam secara umum, tanpa secara spesifik mengelaborasi transformasi praktik tersebut ke dalam sistem sekolah dasar formal serta dampaknya terhadap praktik keagamaan siswa secara langsung.

Arinal Husna et al., dalam karya yang berjudul *Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization*, telah membahas pembentukan *worldview* Muslim melalui pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dengan pendekatan konseptual dan analisis literatur. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan siswa agar tetap berakar pada nilai-nilai Islam meskipun berada dalam tekanan modernitas global. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum mampu memperkuat identitas keagamaan siswa secara ideologis dan kultural (Husna et al., 2023). Persamaan dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap pembentukan identitas keagamaan melalui pendidikan Islam. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan, di mana penelitian Husna et al. lebih bersifat konseptual dan global, sementara kajian ini menekankan pada transformasi konkret tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal serta implikasinya terhadap praktik keagamaan siswa di tingkat pendidikan dasar.

Saeful Bahri, dalam karya yang berjudul *Kajian Kitab di Dayah Salafiyah Raudh al-Fata Aceh Besar: Tradisi dan Kontekstualisasi*, telah membahas praktik pembelajaran kitab di dayah salafiyah dengan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi pembelajaran kitab dipertahankan sekaligus dikontekstualisasikan dalam kehidupan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab di dayah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan habitus keagamaan yang kuat melalui praktik keseharian dan relasi sosial (Bahri, 2015). Persamaan dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap tradisi pembelajaran kitab sebagai praktik keagamaan yang hidup. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup, di mana penelitian Bahri berfokus pada dayah sebagai institusi tradisional, sementara kajian ini mengkaji transformasi tradisi tersebut ke dalam sistem sekolah formal serta perubahan yang menyertainya.

Solihah Titin Sumanti et al., dalam karya yang berjudul *The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia*, telah membahas perkembangan institusi pendidikan Islam di Sumatera Utara dengan pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian ini menyoroti dinamika perubahan lembaga pendidikan Islam dari bentuk tradisional ke modern, termasuk proses integrasi antara sistem pesantren/dayah dan sekolah formal. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa transformasi institusi pendidikan Islam merupakan respons terhadap tuntutan sosial, politik, dan globalisasi, yang mendorong munculnya model pendidikan hibrid (Sumanti et al., 2024). Persamaan dengan kajian ini terletak pada perhatian terhadap proses transformasi pendidikan Islam dari tradisional ke formal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Sumanti et al. lebih menekankan pada level institusi dan sejarah perkembangan, sedangkan kajian ini lebih spesifik pada praktik pembelajaran kitab dan implikasinya terhadap praktik keagamaan siswa.

Lucia Torres-Zaragoza, dalam karya yang berjudul *Moroccan Muslim Students' Cultural and Religious Diversity Recognition in Spanish Schools. A Critical Multiculturalism Analysis from Their Mothers' Perspectives*, telah membahas bagaimana identitas keagamaan siswa Muslim dinegosiasikan dalam konteks sekolah multikultural di Spanyol dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengakuan terhadap identitas religius siswa dalam sistem pendidikan formal dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan rasa keterikatan sosial mereka (Torres-Zaragoza, 2025). Persamaan dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap hubungan antara pendidikan formal dan identitas keagamaan siswa. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan objek kajian, di mana penelitian Torres-Zaragoza berfokus pada diaspora Muslim di Eropa, sementara kajian ini berfokus pada integrasi tradisi keagamaan lokal (dayah) ke dalam sekolah formal di Indonesia.

Berdasarkan hasil literatur review tersebut, tampak bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan Islam, tradisi pembelajaran kitab, transformasi institusi, dan identitas keagamaan siswa, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi cenderung memisahkan antara tradisi dan modernitas, atau antara pembelajaran kitab dan sistem sekolah formal. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengaitkan transformasi tradisi pembelajaran kitab dengan implikasinya terhadap praktik keagamaan siswa di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang mengintegrasikan perspektif tradisi keagamaan, transformasi pendidikan, dan praktik sosial siswa dalam satu kerangka yang utuh. Fokus pada konteks lokal seperti SDIT Al-Marhamah Langsa juga memberikan kontribusi empiris yang memperkaya diskursus global tentang hubungan antara agama, budaya, dan pendidikan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Artikel ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal serta implikasinya terhadap praktik keagamaan siswa (Kusumajanti et al., 2025). Metodologi yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), dengan lokasi penelitian di SDIT Al-Marhamah Langsa sebagai representasi institusi yang mengintegrasikan tradisi dayah dalam sistem pendidikan formal. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di sekolah (Fadila et al., 2025).

Adapun sumber data sekunder berasal dari literatur akademik, artikel jurnal bereputasi, buku, serta dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model interaktif *Miles and Huberman*, yang memungkinkan peneliti menginterpretasikan data secara sistematis dan berkelanjutan. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta peningkatan ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pembelajaran Kitab di Dayah sebagai Praktik Keagamaan Kolektif

Tradisi pembelajaran kitab di dayah merupakan salah satu bentuk praksis keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai, norma, dan struktur sosial dalam komunitas Muslim (Bahri, 2015). Dalam konteks ini, pembelajaran kitab tidak dapat direduksi sekadar sebagai aktivitas pedagogis, melainkan sebagai bagian dari *religious practice* yang hidup dan berkelanjutan. Dayah sebagai institusi tradisional menghadirkan ruang di mana teks-teks klasik (*turats*) dipelajari, diinternalisasi, dan dihidupkan dalam keseharian santri. Oleh karena itu, memahami pembelajaran kitab di dayah menuntut pendekatan yang tidak hanya pedagogis, tetapi juga sosiologis dan antropologis, karena di dalamnya terkandung dinamika relasi antara teks, otoritas, dan praktik sosial keagamaan.

Karakteristik utama pembelajaran kitab di dayah terletak pada pola relasi yang khas antara *teungku* (guru) dan santri, yang dibangun di atas asas *ta'dzim* (penghormatan) dan keberkahan ilmu (*barakah*). Proses pembelajaran tidak

hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan adab dan spiritualitas. Metode seperti *bandongan* dan *sorogan* menjadi medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan, di mana interaksi berlangsung secara intens, personal, dan berulang. Dalam praktiknya, santri tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga menyerap cara berpikir, sikap, dan nilai-nilai yang melekat pada tradisi keilmuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab di dayah bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Sebagai sebuah *living tradition*, pembelajaran kitab di dayah terus bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Tradisi ini hidup karena didukung oleh komunitas yang secara kolektif meyakini nilai dan otoritasnya. Kitab-kitab klasik tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang terus ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dalam hal ini, dayah memainkan peran penting sebagai penjaga kontinuitas tradisi sekaligus sebagai ruang negosiasi antara masa lalu dan masa kini. Dinamika ini menjadikan pembelajaran kitab sebagai praktik yang tidak hanya konservatif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi agama, pembelajaran kitab di dayah dapat dipahami sebagai bentuk *collective religious practice* yang membentuk kesadaran bersama (*collective consciousness*) di kalangan santri (Juliana et al., 2026). Aktivitas belajar tidak dilakukan secara individual, melainkan dalam kerangka kebersamaan yang kuat, di mana nilai-nilai seperti disiplin, kesederhanaan, dan solidaritas ditanamkan secara sistematis. Lingkungan dayah menciptakan habitus tertentu yang membentuk cara berpikir dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari. Habitus ini tidak hanya terbentuk melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik keseharian seperti ibadah berjamaah, musyawarah, dan interaksi sosial yang intens.

Fungsi sosial dari pembelajaran kitab di dayah terlihat jelas dalam pembentukan identitas keagamaan santri. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga praksis, tercermin dalam cara mereka memahami, mengamalkan, dan merepresentasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Santri yang terbentuk dalam tradisi dayah cenderung memiliki orientasi keagamaan yang kuat, berbasis pada otoritas teks dan ulama. Identitas ini kemudian dibawa ke ruang sosial yang lebih luas, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi formal. Dengan demikian, dayah berkontribusi dalam membentuk aktor-aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, transformasi pembelajaran kitab dari dayah ke sekolah formal, seperti yang terjadi di SDIT Al-Marhamah Langsa, menunjukkan adanya proses adaptasi dan reartikulasi tradisi ke dalam sistem pendidikan modern. Sekolah ini berupaya mengintegrasikan metode dan nilai-nilai pembelajaran kitab ke dalam kurikulum formal, dengan tetap mempertahankan esensi tradisi dayah. Hal ini menciptakan bentuk baru dari praktik keagamaan yang menggabungkan antara pendekatan tradisional dan modern (Irma Lestari, personal communication, 2025). Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperluas jangkauan tradisi dayah ke ranah pendidikan formal.

Namun, proses transformasi ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan struktur, waktu, dan orientasi antara dayah dan sekolah formal menuntut adanya penyesuaian dalam metode dan materi pembelajaran (Irma Lestari, personal communication, 2025). Di satu sisi, sekolah formal menuntut efisiensi dan standar kurikulum yang terukur, sementara di sisi lain, tradisi dayah menekankan kedalaman dan keberkahan proses (Desi Tiffani, personal communication, 2025). Ketegangan ini memunculkan berbagai bentuk negosiasi, di mana nilai-nilai inti dari pembelajaran kitab harus diselaraskan dengan tuntutan sistem pendidikan modern. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai mediator antara dua tradisi yang berbeda (Murhamah, personal communication, 2025).

Di SDIT Al-Marhamah Langsa, praktik pembelajaran kitab menunjukkan upaya konkret dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi kitab, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai adab dan spiritualitas kepada siswa. Penggunaan metode yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi kunci dalam keberhasilan integrasi ini. Misalnya, pendekatan naratif, dialogis, dan kontekstual digunakan untuk menjembatani kompleksitas teks klasik dengan dunia anak-anak (Irma Lestari, personal communication, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab dapat direkonstruksi tanpa kehilangan substansi utamanya.

Lebih jauh, pembelajaran kitab di sekolah formal juga berfungsi sebagai medium pembentukan habitus keagamaan sejak dini. Siswa tidak hanya belajar membaca dan memahami teks, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Erawadi & Setiadi, 2024). Praktik seperti doa bersama, adab terhadap guru, dan kedisiplinan dalam belajar menjadi bagian dari keseharian siswa. Habitus ini kemudian membentuk pola perilaku yang berkelanjutan, yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah formal dapat menjadi ruang strategis dalam memperluas pengaruh tradisi dayah.

Dalam kerangka yang lebih luas, transformasi pembelajaran kitab ini juga mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan institusi pendidikan dalam masyarakat Muslim. Integrasi tradisi dayah ke dalam sekolah formal menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghendaki pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak lagi menjadi domain eksklusif dayah, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih inklusif.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses reinterpretasi dan reaktualisasi. Pembelajaran kitab sebagai *living tradition* mampu bertahan karena memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan sosial. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan tradisi ini justru menjadi sumber kekuatan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan dan mengembangkan pembelajaran kitab dalam berbagai konteks pendidikan menjadi sangat relevan dan strategis.

Dalam dinamika tersebut, penting untuk melihat bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh aspek metodologis, tetapi juga oleh komitmen nilai dan visi pendidikan yang diusung oleh institusi. SDIT Al-Marhamah Langsa menjadi contoh bagaimana institusi pendidikan dapat berperan sebagai agen transformasi yang mampu menghidupkan kembali tradisi dalam bentuk yang kontekstual dan relevan. Pembelajaran kitab tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam membangun generasi yang berkarakter dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Transformasi dan Adaptasi Tradisi Dayah dalam Sistem Sekolah Formal

Transformasi dan adaptasi tradisi dayah ke dalam sistem sekolah formal merupakan fenomena sosial-keagamaan yang menunjukkan bagaimana praktik keilmuan Islam klasik mengalami rekonstruksi dalam kerangka pendidikan modern. Proses ini tidak sekadar memindahkan metode pembelajaran dari satu institusi ke institusi lain, tetapi melibatkan perubahan mendasar dalam struktur, orientasi, dan makna praktik tersebut. Tradisi dayah yang awalnya berbasis komunitas dengan karakter *informal* dan *organic learning environment* dihadapkan pada sistem sekolah formal yang bersifat *structured*, terstandar, dan terikat regulasi. Dalam konteks ini, transformasi menjadi ruang dialektika antara pelestarian nilai dan tuntutan modernitas, yang memunculkan bentuk-bentuk baru praktik keagamaan dalam pendidikan dasar Islam (Ridha, 2020).

Metode pembelajaran dayah seperti *bandongan*, *sorogan*, dan pembacaan kitab secara kolektif mengalami proses adopsi yang selektif dalam sistem sekolah formal. Sekolah tidak dapat sepenuhnya mereplikasi pola pembelajaran dayah karena keterbatasan waktu, struktur kurikulum, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, metode-metode tersebut direkonstruksi menjadi lebih adaptif, misalnya melalui pendekatan klasikal, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis konteks (Desi Tiffani, personal communication, 2025). Meskipun demikian, esensi interaksi langsung antara guru dan murid tetap dipertahankan sebagai bentuk transmisi nilai dan otoritas keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak berarti penghilangan, melainkan penyesuaian yang mempertimbangkan relevansi dan efektivitas dalam konteks baru.

Proses penyederhanaan menjadi salah satu ciri utama dalam transformasi ini. Kitab-kitab klasik yang umumnya menggunakan bahasa Arab dengan struktur kompleks disajikan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan kontekstual. Guru berperan sebagai mediator yang menerjemahkan, menjelaskan, dan mengaitkan isi kitab dengan pengalaman sehari-hari siswa (Irma Lestari, personal communication, 2025). Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membuka ruang bagi internalisasi nilai yang lebih mendalam. Penyederhanaan ini sekaligus mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi intelektual klasik dan kebutuhan pedagogis anak usia sekolah dasar.

Selain penyederhanaan, proses formalitas juga menjadi bagian penting dalam adaptasi tradisi dayah ke sekolah formal. Pembelajaran kitab yang sebelumnya berlangsung secara fleksibel kini diintegrasikan ke dalam jadwal pelajaran yang terstruktur, dengan alokasi waktu tertentu dan indikator pencapaian yang jelas (Desi Tiffani, personal communication, 2025). Hal ini menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis, termasuk penyusunan *lesson plan*, evaluasi, dan dokumentasi hasil belajar. Formalisasi ini memberikan keuntungan dalam hal akuntabilitas dan pengukuran capaian, tetapi juga berpotensi mengurangi dimensi spiritual dan keberkahan (*barakah*) yang menjadi ciri khas pembelajaran dayah (Irma Lestari, personal communication, 2025). Ketegangan antara formalitas dan spiritualitas menjadi salah satu isu penting dalam proses transformasi ini.

Perubahan juga terjadi pada aspek kurikulum, di mana pembelajaran kitab tidak lagi berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kurikulum terintegrasi. Di sekolah formal, materi kitab diselaraskan dengan standar kompetensi dan tujuan pendidikan nasional, sehingga terjadi proses seleksi dan penyesuaian konten. Kurikulum tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

Integrasi ini mencerminkan pendekatan *interdisciplinary* yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan umum, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Juliana et al., 2026).

Transformasi ini juga membawa pergeseran nilai dari yang bersifat tradisional ke arah institusional. Dalam tradisi dayah, otoritas guru bersifat personal dan karismatik, sementara dalam sekolah formal, otoritas tersebut dilembagakan dalam struktur organisasi dan sistem evaluasi. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih formal, meskipun tetap diupayakan untuk mempertahankan nilai-nilai *adab* dan penghormatan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mengalami reinterpretasi dalam kerangka institusi modern, yang menuntut keseimbangan antara kedisiplinan administratif dan kedalaman spiritual.

Di SDIT Al-Marhamah Langsa, proses transformasi dan adaptasi ini dapat diamati secara konkret dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sekolah ini mengadopsi metode pembelajaran kitab dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru tidak hanya mengajarkan isi kitab, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya *instructional*, tetapi juga *transformative*, di mana siswa mengalami perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku.

Penggunaan bahasa lokal dan pendekatan kontekstual menjadi strategi penting dalam proses adaptasi ini. Kitab yang awalnya disampaikan dalam bahasa Arab klasik diterjemahkan dan dijelaskan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara teks dan realitas sosial. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai *cultural broker* yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Transformasi ini juga berdampak pada pola interaksi di dalam kelas. Jika dalam dayah interaksi bersifat hierarkis dan satu arah, maka di sekolah formal mulai berkembang pola yang lebih dialogis dan partisipatif. Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, meskipun tetap dalam koridor *adab*. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered* ke *student-centered learning*, yang sejalan dengan prinsip pendidikan modern (Keiler, 2018) (Gaikwad et al., 2022). Namun, nilai-nilai tradisional seperti penghormatan kepada guru tetap dijaga sebagai bagian dari identitas keagamaan.

Dalam dimensi yang lebih luas, adaptasi tradisi dayah di sekolah formal juga mencerminkan respons terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi.

Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Integrasi pembelajaran kitab ke dalam sistem sekolah formal menjadi strategi untuk menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak ditinggalkan, tetapi direkonstruksi agar tetap hidup dan berfungsi dalam konteks yang berbeda. Namun, proses ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman dan keluasan materi. Keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum seringkali membuat pembelajaran kitab menjadi kurang mendalam dibandingkan dengan di dayah. Hal ini menuntut inovasi pedagogis agar nilai-nilai inti tetap dapat tersampaikan secara efektif. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi ganda, yaitu sebagai penguasaan materi kitab dan sebagai pendidik profesional yang mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan reflektif.

Dalam praktiknya, keberhasilan transformasi dan adaptasi ini sangat bergantung pada komitmen institusi dan kapasitas guru dalam mengelola perubahan. SDIT Al-Marhamah Langsa menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, tradisi dayah dapat diintegrasikan ke dalam sistem sekolah formal tanpa kehilangan esensi utamanya. Pembelajaran kitab tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan siswa. Proses ini mencerminkan dinamika yang terus berlangsung antara pelestarian tradisi dan inovasi pendidikan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Akulturasikan Nilai Keagamaan dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Kitab di Sekolah Dasar

Akulturasikan nilai keagamaan dan budaya lokal dalam pembelajaran kitab di sekolah dasar merupakan proses kompleks yang memperlihatkan pertemuan dinamis antara tradisi keilmuan Islam, konteks budaya masyarakat, dan sistem pendidikan modern. Dalam perspektif *religion and society*, akulturasikan tidak sekadar dipahami sebagai pencampuran unsur-unsur budaya, tetapi sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik sosial (Rahman & Azzahra, 2024). Pembelajaran kitab yang berasal dari tradisi dayah memasuki ruang sekolah formal dengan membawa nilai-nilai normatif yang kuat, sementara siswa datang dari latar budaya lokal yang membentuk cara pandang dan pengalaman mereka terhadap agama. Interaksi antara keduanya melahirkan bentuk pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga merekonstruksi identitas keagamaan dalam konteks yang lebih kontekstual.

Pertemuan antara tradisi dayah, budaya lokal, dan sistem sekolah menciptakan ruang *hybrid learning space* yang mempertemukan berbagai logika sosial dan pedagogis. Tradisi dayah yang menekankan kedalaman spiritual dan otoritas teks bertemu dengan budaya lokal yang kaya akan simbol, praktik keseharian, dan nilai-nilai kearifan. Sementara itu, sistem sekolah formal membawa struktur kurikulum, standar evaluasi, dan pendekatan pedagogis modern. Ketiga elemen ini tidak selalu berjalan selaras, tetapi justru melalui ketegangan dan dialog di antara mereka, lahir praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Dalam konteks ini, akulturasi menjadi mekanisme penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memastikan keterterimaan dalam kehidupan siswa.

Integrasi nilai keagamaan dengan konteks budaya siswa menjadi inti dari proses akulturasi dalam pembelajaran kitab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dihubungkan dengan praktik budaya yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep *adab* dalam Islam dipadukan dengan nilai sopan santun lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama tidak sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Integrasi semacam ini memperkuat internalisasi nilai dan memperluas makna agama dalam konteks sosial yang konkret.

Dalam praktiknya, bentuk-bentuk penyesuaian dalam akulturasi ini terlihat pada penggunaan simbol, bahasa, dan metode pembelajaran. Simbol-simbol keagamaan seperti pakaian, gestur, dan tata cara ibadah seringkali disesuaikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran. Bahasa pengantar dalam pembelajaran kitab juga mengalami adaptasi, di mana bahasa Arab klasik diterjemahkan dan dijelaskan menggunakan bahasa lokal atau nasional yang lebih mudah dipahami siswa. Hal ini menciptakan jembatan antara teks dan konteks, sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan inklusif. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa akulturasi bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan, tetapi strategi untuk memperkuat relevansi ajaran agama.

Metode pembelajaran juga mengalami transformasi sebagai bagian dari proses akulturasi. Pendekatan tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* dipadukan dengan metode modern seperti diskusi, *storytelling*, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru memainkan peran penting sebagai *mediator* yang menghubungkan antara teks kitab dan realitas sosial siswa. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga menginterpretasikan dan mengontekstualisasikannya sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa.

Hal ini menuntut kompetensi pedagogis dan kultural yang tinggi, karena guru harus mampu memahami kedua dunia tersebut secara mendalam.

Di SDIT Al-Marhamah Langsa, akulturasi ini tampak dalam praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dayah dengan budaya lokal Aceh. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan kitab sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik hidup yang relevan dengan konteks sosial siswa. Misalnya, nilai-nilai dalam kitab dikaitkan dengan tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas mereka (Irma Lestari, personal communication, 2025).

Penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif dalam proses akulturasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna. Dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa, guru dapat menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam kitab secara lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan bahasa lokal juga memperkuat rasa kedekatan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal.

Simbol-simbol budaya lokal juga diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari strategi akulturasi. Misalnya, penggunaan pakaian adat dalam kegiatan keagamaan atau pengenalan tradisi lokal yang memiliki nilai religius (Desi Tiffani, personal communication, 2025). Integrasi simbol ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa. Dalam konteks ini, agama tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari budaya, tetapi sebagai bagian yang menyatu dan saling memperkaya. Akulturasi semacam ini menciptakan harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Namun, proses akulturasi ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara otentisitas ajaran agama dan fleksibilitas budaya. Ada kekhawatiran bahwa penyesuaian yang berlebihan dapat mengaburkan makna asli dari teks keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kritis dan reflektif dalam mengelola proses akulturasi. Guru dan institusi pendidikan harus mampu membedakan antara aspek yang esensial dan yang kontekstual dalam ajaran agama, sehingga akulturasi tidak mengarah pada distorsi, tetapi pada pengayaan makna (Salim et al., 2024).

Dalam dimensi sosial, akulturasi nilai keagamaan dan budaya lokal dalam pembelajaran kitab berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang

inklusif dan kontekstual. Siswa yang terbentuk melalui proses ini cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Hal ini penting dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis, di mana kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial. Lebih jauh, akulturasi ini juga mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Muslim kontemporer. Tradisi keagamaan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai praktik yang terus berkembang melalui interaksi dengan konteks sosial.

Pembelajaran kitab di sekolah dasar menjadi salah satu ruang di mana proses ini berlangsung secara intensif dan sistematis. Dalam ruang ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki identitas budaya yang kuat. Peran institusi seperti SDIT Al-Marhamah Langsa menjadi sangat penting dalam mengelola proses akulturasi ini secara konstruktif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai keagamaan dan budaya dinegosiasikan dan direkonstruksi. Melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual, sekolah mampu menghadirkan pembelajaran kitab yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif. Praktik ini menunjukkan bahwa akulturasi bukanlah sekadar adaptasi, tetapi proses kreatif yang menghasilkan bentuk-bentuk baru keberagamaan yang lebih hidup dan bermakna.

Implikasi Transformasi terhadap Praktik Keagamaan dan Identitas Siswa

Implikasi transformasi pembelajaran kitab dari tradisi dayah ke dalam sistem sekolah formal membawa konsekuensi yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan pembentukan identitas siswa. Dalam perspektif *religion and society*, perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi praksis dan simbolik keberagamaan. Siswa tidak lagi sekadar menerima ajaran agama sebagai doktrin yang bersifat normatif, tetapi mengalaminya sebagai bagian dari proses pendidikan yang terstruktur dan kontekstual. Transformasi ini menciptakan bentuk baru *religious experience* yang memadukan antara tradisi, institusi, dan realitas sosial yang terus berkembang (Erawadi & Setiadi, 2024).

Dampak terhadap perilaku ibadah siswa menjadi salah satu indikator paling nyata dari proses transformasi ini. Pembelajaran kitab yang terintegrasi dalam sistem sekolah formal mendorong siswa untuk mempraktikkan ibadah secara lebih teratur dan terarah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama,

dan pembiasaan dzikir menjadi bagian dari rutinitas harian yang terstruktur. Praktik ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban individual semata, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah yang kolektif dan terinstitusionalisasi.

Namun, perubahan ini juga membawa pergeseran dalam cara siswa memahami makna ibadah itu sendiri. Jika dalam tradisi dayah ibadah sering kali dipahami dalam kerangka *ta'abbudi* yang menekankan kepatuhan dan keberkahan (*barakah*), maka dalam konteks sekolah formal, ibadah mulai diinterpretasikan secara lebih rasional dan reflektif. Siswa diajak untuk memahami hikmah di balik setiap praktik keagamaan, sehingga muncul kesadaran yang lebih kritis terhadap ajaran agama. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dari pendekatan *doctrinal learning* ke *reflective learning*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Perubahan cara memahami agama juga terlihat dalam hubungan siswa dengan teks keagamaan. Kitab yang sebelumnya diposisikan sebagai otoritas absolut kini menjadi sumber belajar yang dapat dikaji, dipahami, dan didiskusikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog antara teks dan konteks, sehingga siswa tidak hanya menerima, tetapi juga menginterpretasikan ajaran agama. Hal ini menciptakan pola hubungan yang lebih dinamis antara siswa dan tradisi keilmuan Islam, di mana pemahaman agama berkembang melalui proses interaksi yang aktif dan partisipatif.

Dalam konteks SDIT Al-Marhamah Langsa, transformasi ini menghasilkan perubahan yang signifikan dalam praktik keagamaan siswa. Sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran kitab dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang fiqh atau akhlak, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, pembiasaan salam, adab terhadap guru, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari praktik keagamaan yang terinternalisasi (Irma Lestari, personal communication, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada perilaku konkret siswa (Fadlullah & Mulyani, 2025).

Pembentukan identitas keagamaan siswa menjadi aspek penting lainnya dalam implikasi transformasi ini. Identitas keagamaan tidak lagi dibentuk secara eksklusif melalui tradisi dayah, tetapi melalui interaksi antara berbagai sumber nilai dalam lingkungan sekolah formal. Siswa mengembangkan identitas yang menggabungkan antara nilai-nilai tradisional dan modern, antara otoritas teks dan pengalaman sosial. Identitas ini bersifat *hybrid*, mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Muslim kontemporer yang berada di persimpangan antara

tradisi dan modernitas. Lingkungan sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk identitas tersebut. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan, sekolah menciptakan *religious atmosphere* yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sosial sekolah membentuk habitus tertentu yang mempengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak. Habitus ini tidak hanya terbentuk melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang dan terstruktur, sehingga menjadi bagian dari identitas yang melekat pada diri siswa.

Di sisi lain, identitas keagamaan siswa juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan masyarakat di luar sekolah. Nilai-nilai yang diperoleh di sekolah diuji dan dinegosiasikan dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, siswa menjadi agen yang membawa dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial yang kompleks dan berlapis. Transformasi ini juga membuka ruang bagi munculnya bentuk keberagaman yang lebih inklusif dan adaptif. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam konteks sosial yang beragam.

Hal ini penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Namun, implikasi transformasi ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga kedalaman spiritual di tengah formalitas sistem pendidikan. Keterikatan pada kurikulum dan evaluasi terkadang membuat praktik keagamaan menjadi rutinitas yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara aspek formal dan spiritual dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa praktik keagamaan tidak kehilangan makna, tetapi tetap menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna bagi siswa (Sumanti et al., 2024).

Dalam praktiknya, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kualitas interaksi pedagogis yang terjadi di dalam kelas. Guru yang mampu mengintegrasikan antara pengetahuan, nilai, dan pengalaman akan lebih efektif dalam membentuk praktik keagamaan dan identitas siswa (Faturahman & Berakon, 2025). Pendekatan yang humanis dan kontekstual menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkannya.

Implikasi yang muncul dari transformasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab di sekolah formal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan praktik keagamaan yang relevan dengan konteks zaman. Di SDIT Al-Marhamah Langsa, proses ini berlangsung melalui integrasi antara tradisi, inovasi, dan konteks sosial, yang menghasilkan bentuk keberagaman yang dinamis dan kontekstual. Siswa tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam membangun makna dan praktik keagamaan dalam kehidupan mereka.

CONCLUSION

Transformasi tradisi pembelajaran kitab dari dayah ke dalam sistem sekolah formal menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak sekadar bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga melibatkan rekonstruksi makna praktik keagamaan dalam konteks pendidikan modern. Integrasi metode dayah ke dalam struktur sekolah formal, sebagaimana terlihat di SDIT Al-Marhamah Langsa, menghasilkan model pembelajaran yang bersifat *hybrid*, di mana nilai-nilai tradisional seperti *adab*, *barakah*, dan kedalaman pemahaman tetap diupayakan hadir dalam kerangka kurikulum yang terstandar. Meskipun terjadi penyederhanaan materi dan formalisasi proses pembelajaran, esensi tradisi tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami reinterpretasi agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan tuntutan institusional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi mampu menjaga kontinuitas tradisi sekaligus membuka ruang inovasi dalam praktik pendidikan Islam.

Implikasi dari transformasi tersebut tercermin pada perubahan praktik keagamaan dan pembentukan identitas siswa yang lebih kontekstual dan adaptif. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek ritualistik seperti kedisiplinan ibadah, tetapi juga mengalami pergeseran dalam cara memahami agama yang lebih reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan yang terbentuk bersifat dinamis, menggabungkan antara nilai-nilai tradisional dayah dan pengalaman belajar dalam sistem sekolah formal. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai ruang strategis dalam membentuk habitus keagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga sosial dan kultural. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya diukur dari aspek kurikulum, tetapi dari sejauh mana praktik keagamaan siswa menjadi hidup, bermakna, dan relevan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

REFERENCES

- Bahri, S. (2015). Kajian Kitab di Dayah Salafiyah Rūḥ al-Fatā Aceh Besar: Tradisi dan Kontekstualisasi: Kitab Studies in Dayah Salafiyah Rūḥ al-Fatā Aceh Besar: Tradition and Contextualization. *Penamas*, 28(1), 121–136.
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict

- Aceh. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 225–246.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10110>
- Fadila, F., Safriani, S., Eliana, E., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13446–13449.
- Fadlullah, A., & Mulyani, M. (2025). Membaca Kembali Realitas Sosial melalui Karl Marx: Refleksi Kritis atas Pendidikan dan Pengabdian Keagamaan. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 115–126.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.878>
- Faturahman, M., & Berakon, I. (2025). Local Indonesian Traditions and the Enhancement of Social Spirituality in Rural Communities. *Penamas*, 38(2), 153–167. <https://doi.org/10.31330/penamas.v38i2.997>
- Gaikwad, M., Ahirrao, S., Kotecha, K., & Abraham, A. (2022). Multi-Ideology Multi-Class Extremism Classification Using Deep Learning Techniques. *IEEE Access*, 10, 104829–104843.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3205744>
- Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O.-O., & Aprilianto, A. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Iswar, N. S., Suprpto, S., Khusniyah, N. L., & Thoib, I. (2025). Dynamics Dynamics of Islamic Education and Indigenous Culture in Lombok: A Historical Study of Adaptation, Acculturation, and Assimilation. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 123–133.
<https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.927>
- Juliana, J., Ar, M., & Saiful, S. (2026). Modern Islamic Boarding Schools as Pillars of Contemporary Islamic Education: A Historical Review and Curriculum at Dayah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 47–62.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2364>
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 34.
<https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, N. A., & Azzahra, A. (2024). The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 257–271. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.707>
- Ridha, A. (2020). Reclassification of Traditional and Modern Dayah in Aceh from The Perspective of Systems Theory. *Journal of Society Innovation and Development*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.63924/jsid.v2i1.17>
- Salim, A. S., Suyuti, I., Prihantoro, W. K., Muqorrobin, A., & Nawangsasi, E. (2024). Integrating Javanese Culture in Islamic Education: The Role of

- Pathok Negara Mosque. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 381–407. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.381-407>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, N., & Salminawati, S. (2024). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Torres-Zaragoza, L. (2025). Moroccan Muslim Students' Cultural and Religious Diversity Recognition in Spanish Schools: A Critical Multiculturalism Analysis from Their Mothers' Perspectives. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1649446>